

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dilihat dari psikologi Barat berbasiskan kepada tiga macam mekanisme psikologis. *Pertama*, kecerdasan intelektual. *Kedua*, kecerdasan emosional. *Ketiga*, kecerdasan spritual,¹ Kecerdasan Intelektual, diyakini sebagai ciri-ciri tunggal kecerdasan manusia. Perkembangan Test Intelijen oleh Sir Francis Galton, merupakan cendekiawan yang menelaah tentang kecerdasan intelektual di Heredity Genius tahun 1869, akhirnya dilengkapi oleh Alfred Binet dan Simon tahun 1905.² Kecerdasan intelektual biasanya menilai keahlian melalui ilmu realistik, daya ingat, pemikiran, vokabuler (perbendaharaan kata), dan solusi dalam problem. Keyakinan tersebut berakhir karena Daniel Goleman, yang pada tahun 1999 mempromosikan Kecerdasan Emosional melalui karyanya yaitu *Emotional Intelligence*, yang merupakan hasil nyata telaahnya yang menyatakan bahwa keberhasilan seseorang tidak tergantung kepada kecerdasan intelektual yang tinggi. Di samping itu, manusia yang di dalam dirinya terdapat kecerdasan emosional, rata-rata menempati kedudukan utama pada pemerintahan.³ Hal itu dikarenakan keahliannya dalam mengarahkan emosi yang meledak. Kecerdasan

¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, cet. Ke 11, terj. Rahmani Astuti, dkk, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h. xviii-xix.

² Sir Francis Galton, *Hereditary Genius: An Inquiry into its Laws and Consequences* (London: Macmillan/Fontana, 1869) dan Alfred Binet And Theodore Simon *Hereditary Genius*, (Amerika Serikat: Stanford University, 1905).

³ Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, (London: Bloomsbury, 1999). h. 7-8.

emosional diumpamakan seperti api, yang memunculkan daya cipta, kerja sama, prakarsa, perubahan serta masuk akal dan faktual dalam berpikir.⁴ Di samping itu juga apabila tidak sanggup mengarahkan emosi akan memberikan dampak buruk terhadap gagasan intelektual. Sementara itu, berkenaan dengan kecerdasan spritual, Danah Zohar dan Ian Marshall, membahas pada aspek biologi dan ilmu jiwa, tidak membahas pada aspek ilahi supranatural,⁵ dan Danah Zohar memperjelas tentang hal tersebut, bahwa yang merintis kecerdasan spritual ialah mahasiswa fisika dan filsafat di *Massachusetts Institute of Technology* (MIT).⁶

Selanjutnya, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional serta kecerdasan spritual adalah kecerdasan utama yang memiliki banyak versi, sebagaimana dikemukakan oleh Howard Gardner, *Multiple Intelligence* yakni Kecerdasan Majemuk/Beragam/Ganda, bahwa sekurang-kurangnya ada tujuh jenis kecerdasan manusia yang di antaranya: 1) *Linguistic Intelligence*, 2) *Logical-Mathematical Intelligence*, 3) *Musical Intelligence*, 4) *Bodily-Kinesthetic Intelligence*, 5) *Spatial Intelligence*, 6) *Interpersonal Intelligence*, 7) *Intrapersonal Intelligence*.⁷ Akan tetapi, menurut Howard Gardner tersebut semua kecerdasan yang tidak terbatas jumlahnya, bisa dihubungkan dengan satu dari tiga sistem saraf otak, di antara semua jenis kecerdasan yang telah dipaparkan yang

⁴ M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2002), h. vi

⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual...* h. 6.

⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual...*h. 3-5.

⁷ Howard Gardner, *Intelligence Reframed, Multiple Intelligences For The 21 st Century*, (New York: Publishec by Basic Books, A Member of the Perseus Books Group, 1999). h. 41-43.

mana kecerdasan-kecerdasan tersebut merupakan pengikut dari kecerdasan utama yang menjadi susunan saraf yang memadukan data otak dengan nodus.⁸

Berbeda pendapat dengan di atas Paul G. Stoltz seorang ilmuwan, peneliti pertama kali menyebar luaskan temuannya tentang *Adversity Quotient* atau *Adversity Intelligence* yang biasa disebut dengan kecerdasan berjuang, yang dimaksud dengan berjuang di sini adalah berusaha mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan. Paul G. Stoltz merupakan pemberi nasehat terkemuka mengenai manajerial pekerjaan serta pendidikan yang berdasar pada kompetensi. Paul juga membenarkan pendapat tentang kecerdasan intelektual dan emosional yang kurang layak untuk dijadikan acuan kesuksesan seseorang. Lataran adanya komponen lain yaitu *Adversity Quotient*, yang terdiri dari motivasi dan optimis.⁹

Sedangkan ahli psikologi muslim yang bernama Hanna Djumhana Bastaman menerangkan tentang contoh kajian saintifik kecerdasan spritual yang dimiliki Ian Marshall dan Danah Zohar yang cuma merambah pada aspek biologi dan ilmu jiwa saja, tidak merambah pada aspek ilahi supranatural. Hanna Djumhana juga menerangkan mengenai karya ilmiah kecerdasan spritual yang berpusat pada keterkaitan *interpersonal antroposentris* manusia, terutama terpaku

⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual...* h. 6.

⁹ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities)*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: Grasindo, 2000).

pada "God Spot" otak manusia, tetapi tidak sama sekali mempunyai nilai supranatural.¹⁰

Searah dengan pendapat di atas ilmuwan muslim Ary Ginanjar memadukan tiga jenis kecerdasan yakni kecerdasan intelektual, emosional, serta spiritual. Ary Ginanjar berusaha menciptakan fondasi agama, yakni Alquran dan Hadis, guna mengarang sebuah buku yang menjadikan ketiga jenis kecerdasan tersebut sebagai tiang iman dan Islam yang akan mendatangkan kecerdasan emosional spritual (*Emotional Spiritual Quotient*).¹¹

Dalam konsep Islam, seorang ahli tasawuf dan pendiri Laboratorium Manajemen dan Pengembangan Mental yang bernama Labmend, ia adalah Toto Tasmara yang mempelopori kecerdasan spiritual berlandaskan cinta. Cinta merupakan kemauan untuk mengasih dan tidak terkesan terhadap apresiasi. Dia juga menekankan bahwa cinta yang menjadi perhatian penting bagi moralitas dan kemanusiaan.¹²

Selanjutnya Hamdani Bakran Adz-Dzakiy seorang ilmuwan muslim pengarang buku yang terkenal di Indonesia yang bertemakan: "*Prophetic Intelligence*" (Kecerdasan Kenabian)". Dia juga merupakan seorang aktivis yang mengurus pembelajaran spiritual, training spiritual serta pengarahan tentang

¹⁰ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

¹¹ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, cet. ke 18, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2004).

¹² Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h.166 dan Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim, Dana Bhakti Wakaf*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 48 dan 51.

keruhanian yang bertempat di Yogyakarta, dan bertujuan untuk mempromosikan tentang kecerdasan nubuat atau bisa disebut dengan kecerdasan kenabian. Kecerdasan kenabian didasarkan pada kesadaran yang jelas akan penyakit spiritual, seperti *فاسق*, *شرك*, *كافر*, *نفاق*. Allah Swt. menaruh kepercayaan, keyakinan serta rasa takut dalam diri manusia terhadap-Nya, semua itu terjadi di saat kalbu dalam keadaan sehat serta akan mendatangkan kemampuan dan kemauan untuk melaksanakan perbaikan serta perubahan ke arah yang lebih bermanfaat dan lebih positif. Orang yang sehat dalam hal spiritualnya adalah orang yang pikirannya telah bekerja dengan baik dan dapat memberi efek positif pada semua aktivitas jasmani, psikis serta ruhani.¹³ Manusia dikaruniai 4 kemampuan dalam diri, yakni 1) Kemampuan *Psikoafeksi*, ialah kemampuan yang berhubungan dengan spiritual, terutama terhadap kalbu. Apabila kemampuan itu berkembang di dalam diri maka akan menjadi Kecerdasan Spiritual Emosional. 2) Kemampuan *Psikokognisi*, ialah kemampuan yang berhubungan dengan akal, pemikiran, kekuatan sensorik (indrawi) serta aktivitas akal seseorang. Apabila kemampuan itu berkembang di dalam diri maka akan menjadi Kecerdasan Intelektual. 3) Kemampuan *Psikomotorik*, ialah kemampuan yang berhubungan dengan keterkaitan jiwa dan tubuh, yang pada dasarnya meliputi akhlak, moral, serta citra diri yang terpancar pada diri. Apabila kemampuan itu berkembang di dalam diri maka akan menjadi Kecerdasan Berjuang. 4) Kemampuan *Psikosensorik*, ialah kemampuan yang berhubungan dengan lima alat indera yang

¹³ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence Kecerdasan Kenabian Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*, cet. ke 5, (Yogyakarta: Al-Manar, 2013), h. xvi-xvii.

merupakan daya pengawasan yang paling terkenal. Ketika kemampuan itu berkembang di dalam diri maka akan menjadi Kecerdasan Persepsi. Hamdani berpendapat, bahwa Kecerdasan Kenabian itu dikontrol oleh beberapa kemampuan, di antaranya:

1. Kecerdasan Persepsi ialah lima alat indera.
2. Kecerdasan Spiritual ialah ruh, bisa juga dikatakan sebagai kecerdasan ruhani.
3. Kecerdasan Emosional ialah kalbu.
4. Kecerdasan Intelektual ialah akal pemikiran.
5. Kecerdasan Berjuang ialah jiwa dan tubuh ketika berjuang menghadapi tantangan hidup.¹⁴

Peneliti berpendapat, bahwa seluruh kemampuan yang tersebut di atas dapat dicapai, diaplikasikan, maupun dilatih oleh semua orang, karena di dalam diri seseorang masih mengalir darah kenabian, yang bisa dikatakan sebagai zuriat dari Nabi Adam yaitu cicitnya. Nabi Muhammad Saw. mengatakan bahwa "Para wali Allah (ulama) merupakan ahli waris dari para nabi", maksudnya ialah para wali Allah saja yang dapat mendakwahkan kemampuan-kemampuan yang para nabi miliki, karena jika tidak mempunyai kemampuan-kemampuan tersebut maka tidak akan mungkin dapat melaksanakan kewajiban serta tanggungjawabnya terhadap pendidikan Islam. Jika kita mengkaji dengan menggunakan sebuah ilmu pengetahuan, entah itu psikologi pendidikan Islam ataupun ilmu pengetahuan lainnya tentang telaah kecerdasan kenabian yang sudah dipaparkan oleh Hamdani Bakran, tidak dapat dipisahkan dari hasil berpikir atau filsafat, yaitu: 1) *Epistemologi*, ialah apa saja ikhtiar yang harus dilakukan agar memperoleh ilmu pengetahuan yang absah, 2) *Ontologi*, ialah kebenaran apa saja yang sedang

¹⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*...h. xxi.

dipelajari dan 3) *Aksiologi*, ialah apa saja nilai-nilai kegunaan yang terdapat di dalam ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, karena seluruh ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari hasil berpikir atau filsafat. Penyataan kuno yang mensupport hal tersebut berpendapat bahwa filsafat merupakan ibu dari seluruh ilmu pengetahuan.¹⁵

Peneliti berkeinginan untuk memiliki, menghayati, mengaplikasikan serta mengembangkan kecerdasan kenabian yang disampaikan oleh Hamdani, setelah apa yang sudah dijelaskan di atas dan menelaahnya menggunakan psikologi pendidikan Islam, hal itu dikarenakan psikologi memiliki hubungan yang erat terhadap kecerdasan kenabian dalam pendidikan Islam, juga menjadi komponen dalam telaah tentang psikologi pendidikan Islam, serta peneliti menggemari hal-hal yang berhubungan dengan psikis, hati, pikiran dan inderawi atau sesuatu yang bersifat supranatural yang berhubungan dengan Allah Swt. Pada pemaparan tentang kecerdasan kenabian itu tidak dapat dipisahkan dari inderawi, psikis, hati, akal serta hal-hal yang bersifat supernatural tentang Allah Swt. Jika membahas mengenai Allah Swt. pasti tidak akan terpisah dari tauhid dan tasawuf yang bersumberkan pada Alquran dan Sunnah. Penelitipun menggemari dua ilmu tersebut dan memiliki kemauan untuk menjadi ahli waris dari kecerdasan kenabian, sesuai dengan sabda Nabi Saw., bahwa yang menjadi ahli warisnya ialah para wali Allah Swt. yang mengetahui lebih dalam tentang agama. Untuk itu peneliti tertarik meneliti lebih mendalam mengenai kecerdasan kenabian (*Prophetic Intelligence*), melalui Analisis Psikologi Pendidikan Islam. Dengan

¹⁵ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. v.

mengangkat judul penelitian Disertasi “*Prophetic Intelligence Hamdani Bakran Adz-Dzakiey (Studi Analisis Psikologi Pendidikan Islam)*”.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *Prophetic Intelligence* (kecerdasan kenabian) Hamdani Bakran Adz-Dzakiey?
2. Bagaimana hasil studi analisis Psikologi Pendidikan Islam dari *Prophetic Intelligence* (kecerdasan kenabian) Hamdani Bakran Adz-Dzakiey?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan tentang *Prophetic Intelligence* (kecerdasan kenabian) Hamdani Bakran Adz-Dzakiey.
2. Mendiskripsikan hasil studi analisis Psikologi Pendidikan Islam berkenaan dengan *Prophetic Intelligence* (kecerdasan kenabian) Hamdani Bakran Adz-Dzakiey.

D. Kegunaan Penelitian

- 1 Diuraikan Secara teoretis;
 - a. Diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya dalam Pendidikan Islam yang sesuai dengan kaidah dan prosedur ilmiah,

- b. Diharapkan jadi bahan masukan bagi pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin.
- 2 Secara praktis;
- a. Bagi para pembaca yang mempunyai respons terhadap pendidikan, maka karya ini sangatlah berguna sebagai tambahan wawasan keilmuan. Terutama bagi peneliti,
 - b. Dapat dijadikan sebagai modal atau bekal guna menjalankan tugas sebagai pengajar di kemudian hari,
 - c. Berguna sebagai ilmu pembimbing, penerang, petunjuk jalan kebenaran untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hingga selamat di dunia sampai ke akhirat.

E. Definisi Istilah

Sebelum memasuki pokok bahasan, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan beberapa istilah kata yang terdapat dalam rangkaian judul. Hal ini diharapkan agar tidak ada kesalahan dalam menginterpretasikan. Dengan definisi istilah dimaksudkan agar terjadi keseragaman pemahaman serta memudahkan dalam memahami judul. Untuk itu, definisi istilah perlu dijelaskan dan ditegaskan dengan rincian sebagai berikut:

1. *Prophetic Intelligence* (kecerdasan kenabian): terdiri dari dua kata yakni *prophetic* yang memiliki arti kenabian.¹⁶ Dan *Intelligence* ialah kecerdasan.¹⁷ *Prophetic Intelligence* yang penulis maksud ialah kecerdasan kenabian yang

¹⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology*...h. 44.

¹⁷ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology*...h.577-578.

meliputi pengertian, dasar dan objek *Prophetic Intelligence*, metode dan dasar dalam pengembangan mendapatkan *Prophetic Intelligence*, metode mengembangkan *Prophetic Intelligence* serta indikator *Prophetic Intelligence*. *Prophetic Intelligence* adalah anugerah dari Allah Swt. untuk para rasul, nabi, serta auliya-Nya. Mereka bisa memperoleh kemampuan atau potensi tersebut hanya karena ketaatan dan ketakwaan mereka terhadap Allah Swt.

2. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey: merupakan seorang pengarang buku yang terkenal di Indonesia yang bertemakan: “Kecerdasan Kenabian”. Dia juga merupakan seorang aktivis yang mengurus pembelajaran spiritual, training spiritual serta pengarahannya tentang keruhanian yang bertempat di Yogyakarta, dan bertujuan untuk mempromosikan tentang kecerdasan nubuat atau bisa disebut dengan kecerdasan kenabian. Beliau juga pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien di Babadan, Yogyakarta. Dan mengembangkan lembaga *Center of Prophetic Intelligence* dengan konsep *Prophetic Intelligence* dan *Prophetic Psychology*.
3. Studi: Berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*study*” yang memiliki arti belajar, memikirkan, mempelajari, penyelidikan.¹⁸ Atau penelitian ilmiah, kajian, telaahan.¹⁹ Jadi, kata studi yang dimaksud adalah mempelajari, memikirkan, serta penyelidikan dalam penelitian ilmiah.

¹⁸ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 563.

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 1093.

4. Analisis: Berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*analysis*” yang memiliki arti analisa, pemisahan, pemeriksaan yang teliti.²⁰ Analisis penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb).²¹ Jadi analisis yang dimaksud disini ialah penyelidikan terhadap suatu karangan atau peristiwa, perbuatan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.
5. Psikologi Pendidikan Islam: merupakan satu dari beberapa cabang ilmu psikologi dalam pandangan Islam. Dalam bahasa Arab psikologi, disebut juga علم - نفس yang memiliki arti “ilmu kejiwaan”. Kalau diuraikan satu persatu, kata علم yang artinya pengetahuan, sedangkan نفس yang artinya: jiwa, ruh, dan diri.²² Menurut kamus lengkap psikologi bahwa kata “psikologi” terbentuk dari kata "psyche" yang berarti 'jiwa' dan "logos" berarti 'ilmu'.²³ J.P Chaplin mengatakan bahwa psikologi ialah Ilmu pengetahuan yang membahas perilaku seseorang yang berkenaan dengan kognitif, konatif, afektif dan psikomotor serta psikis seseorang, kajian tentang makhluk hidup dalam semua varian dan kesulitannya untuk merespon perkembangan yang berkelanjutan serta kejadian kemasyarakatan yang mengubah lingkungan sekitarnya.²⁴ Jadi menurut peneliti, psikologi yang dimaksud ialah ilmu

²⁰ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*...h. 28.

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*... h. 43

²² A.W. Munawwar, *Kamus Al-Munawwar Arab-Indonesia Terlengkap*, ed. Ke-2, cet. Ke-25, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), h. 1446.

²³ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj.Kartini Kartono, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 1997, h. 392.

²⁴ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, ... h. 398.

pengetahuan yang membahas tentang perilaku seseorang yang berkenaan dengan kognitif, konatif, afektif dan psikomotor . Pendidikan: Berasal dari kata "didik" dengan tambahan di awal "pen" dan akhirnya "an", memiliki makna "perbuatan" yaitu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dengan upaya mendewasakan seseorang melalui usaha pengajaran, training, proses, cara, dan kegiatan yang bersifat mendidik.²⁵ Awalnya kata "Pendidikan" itu berasal dari bahasa Yunani, yakni "paedagogie" yang memiliki arti pengarahan yang diberikan terhadap seorang anak. Lalu istilah itu diinterpretasikan ke dalam bahasa Inggris yakni "education" yang memiliki arti pengembangan atau pengarahan. Kemudian istilah itu diinterpretasikan lagi ke dalam bahasa Arab yaitu "تربیة" yang memiliki arti pendidikan.²⁶ Jadi Pendidikan yang dimaksud ialah pengembangan atau pengarahan yang merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dengan upaya mendewasakan seseorang melalui usaha pengajaran, training, proses, cara, dan kegiatan yang bersifat mendidik. Sedangkan kata Islam: Menurut bahasa Arab yang memiliki arti "Selamat, ketenteraman dan kedamaian,"²⁷ Islam ialah agama diturunkan Allah untuk mensejahterakan serta memberi kebahagiaan dalam

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. Ke 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h.263.

²⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet ke 6, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 13.

²⁷ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, ed. Ke 2 (Surabaya: Pustaka Progressif), h. 655.

kehidupan umatnya baik di dunia maupun di akhirat.²⁸ Jadi, penulis dapat mengambil kesimpulan dari pemaparan-pemaparan di atas, bahwa Psikologi Pendidikan Islam yang dimaksud ialah Ilmu jiwa yang membahas tentang perilaku seseorang yang berkenaan dengan kognitif, konatif, afektif dan psikomotor yang berdasarkan Alquran dan Sunnah, untuk mensejahterakan serta memberi kebahagiaan dalam kehidupan umatnya baik di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul disertasi di atas adalah memaparkan tentang *prophetic intelligence* (kecerdasan Kenabian) lewat sudut pandang Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dengan melakukan studi analisis psikologi pendidikan Islam.

F. Penelitian Terdahulu

Hasil penelusuran penulis tentang penelitian terdahulu yang berkenaan dengan *prophetic intelligence* Hamdani Bakran Adz Dzakiey, ada beberapa hasil penelitian dan jurnal sebagai berikut:

Pertama, Penelitian Pengembangan Model Pendidikan Akhlak Berbasis *Prophetic Intelligence* Bagi Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin oleh Tim: Nuril Huda, Wahyuddin, Husnul Yaqin, Burhanuddin Abdullah, Dina Hermina, Bayani Dahlan, Halimatus Sakdiah. Penelitian ini mendapat bantuan dana dari DIPA IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2009. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

²⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 13.

1. Pola pendidikan akhlak yang mendasar pada kecerdasan kenabian kepada mahasiswa IAIN Antasari yang didesain, telah melalui berbagai tingkatan yakni *need assistment*, *Focus Group Discusssion* (FGD), studi banding, sampai kepada rancangan pola pendidikan akhlak yang mendasar pada kecerdasan kenabian dengan teknik sebuah pesantren yang dinamakan dengan pesantren Ulul Albab. Pola tersebut telah didesain dan disajikan untuk para ilmuwan serta memperoleh suport yang bersifat positif.
2. Pola pendidikan akhlak yang mendasar pada kecerdasan kenabian meliputi sebagian faktor yakni: materi, tenaga, tujuan, sasaran, pengajar, modul, proses pembelajaran, sarana prasarana, sistem management serta yang terakhir penilaian.
3. Hal-hal yang memberikan dampak terhadap penelitian ini yaitu pentingnya penjadwalan yang terperinci, baik mengenai biaya, waktu penerapanan, SDM yang dimiliki, cara penilaian serta kerjasama kelompok peneliti bersama tenaga pengajar dan mahasiswa. Menurut perolehan penelitian tersebut menentukan bahwa: Pola pendidikan akhlak yang mendasar pada kecerdasan kenabian ini tidak akan pernah berlangsung secara produktif tanpa adanya suport dari seluruh ilmuwan. Makanya, suport dari seluruh kalangan sangatlah dinantikan. Bagi seluruh mahasiswa dimohon agar penerapan akhlak yang mendasar pada kecerdasan kenabian maunya tidak hanya berjalan sewaktu di pesantren Ulul Albab saja, tetapi harus selalu berjalan di manapun dan kapanpun. Agar bisa meraih target ataupun tujuan pendidikan akhlak yang mendasar pada kecerdasan kenabian, hingga hal itu penting untuk diselidiki secara saintifik menggunakan suatu studi.

Kedua, Penelitian dengan judul: *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Akhlak Berbasis Prophetic Intelligence Bagi Mahasisiwa IAIN Antasari*

Banjarmasin. Oleh Tim Peneliti: Burhanuddin Abdullah, Halimatus Sakdiah, dan Rabiatul Aslamiah. Penelitian ini dibiayai dari dana DIPA IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2010. Bahan Ajar dalam penelitian ini adalah seperangkat materi pembelajaran pendidikan akhlak yang mendukung terwujudnya pendidikan akhlak berbasis *prophetic intelligence*. Materi pembelajaran yang harus lebih dikuasai oleh pendidik untuk membantu meraih tingkat kemampuan anak didik. Penentuan materi pembelajaran yang efisien harus seragam dengan petunjuknya bahkan bisa meningkatkan perolehan tingkat kemampuan secara optimal. Pada saat menetapkan materi pembelajaran tidak terhindar dari teori pendidikan yang telah dikuasai. Pada pengembangan kurikulum kemahiran dalam menyampaikan materi pembelajaran menjadi hal terpenting. Materi pembelajaran pendidikan akhlak yang mendasar pada kecerdasan kenabian yang mencakup aspek akidah, syariah, akhlak serta tafsir Alquran. Materi pembelajaran pada aspek Akidah Islamiyah mencakup fitrah Manusia, Akidah, Iman dan Ushuluddin, Tauhid Adz-Dzat, Rububiyah, Uluhiyah, Iman Kepada Malaikat, Keteladanan Malaikat, Makhluk, Jin dan Syaitan, Iman Kepada Kitab Suci, Rasul Allah, Hari kiamat, Hikmah Diutus Rasul dan Nabi, serta Prinsip Masa Depan. Terakhir menegaskan bahwa kehidupan kita bergantung pada Allah Swt. yang selalu menyertai diri kita. Hal ini tidak hanya diarahkan untuk Nabi Saw. saja, tapi untuk semua orang yang memiliki iman serta seluruh umat Islam yang berada di alam semesta ini dalam pembelajaran aqidah akhlak.

Ketiga, Penelitian: Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan oleh Moh.Roqib. Hasil penelitian disertasi ini diterbitkan oleh STAIN Press Purwokerto, tahun 2011, menunjukkan bahwa:

Profetik memiliki subjek pendidikan yaitu manusia yang sempurna, baik secara individu maupun secara kelompok. Pemikiran dan budaya profetik yang telah diterapkan pada pendidikan profetik menggiring semua orang agar selalu berjalan mengarah kepada kedudukan terdekat terhadap Allah Swt. serta seluruh alam semesta termasuk manusia yang akan bisa memberikan cahaya kejernihan dan keabsahan terhadap pendapat, psikis dan tingkah laku yang seragam dengan kemauan Allah Swt. berdasarkan Alquran dan Sunnah-Nya. Sosok nabi yang meliputi nilai kejujuran (صَدِّيق) ialah senantiasa berpegang kepada hati yang paling dalam atau nurani serta kebenaran, tanggung jawab terhadap kewajiban (أمانة) ialah memelihara kualitas, serta tanggung jawab, komunikasi yang mudah dimengerti (تَبْلُغ) ialah menguasai keahlian dalam berkomunikasi secara efisien dan kecerdasan ganda (فِطَانَة) ialah kompetensi yang dimiliki agar dapat menangani beraneka ragam permasalahan pendidikan; Kemudian *Pendidikan Kenabian* mencakup beberapa hal, yaitu: a) Tujuan pendidikan terpusat kepada pembangunan sosok pribadi yang mempunyai ciri khas utama sesuai dengan pengetahuan tentang ketuhanan sekaligus sosial dengan liberasi yang tinggi dan semangat humanisasi; b) Materi pembelajaran pendidikan profetik mencakup nilai teologi terhadap anak didik yang tergabung dengan bermacam-macam pengetahuan yang memiliki manfaat baginya dan terkait dengan budaya lokal; c) Metode dan strategi pembelajarannya menyenangkan serta menjadikan disiplin.

Lingkungan sosial, sebagai metode khusus yang akan berintegrasi serta berhubungan langsung dengan sosok pribadi unggul lainnya yang mempunyai bermacam-macam pengetahuan dan multikultural kemudian bersama-sama membangun sebaik-baik umat dan kelompok yang menjadi acuan serta komprehensif; d) Anak didik serta pendidik ialah semua individu yang merupakan warga masyarakat yang mendapat karakter edukatif untuk membangun sebaik-baik umat. Dengan begitu mereka bisa kapan saja menjadi pendidiknya, peserta didiknya, materinya serta media pendidikannya. Seluruh kemampuan alam bisa membawa kepada nilai spritual dengan karakter edukatif yang masing-masing beraneka ragam; e) Penilaian pendidikan profetik dihitung dari mutu yang menjadi kebiasaan oleh profetik yang tertanam di dalam diri anak didik yang selalu berbicara dengan alam. Penilaian tersebut dikerjakan oleh pendidik juga kelompoknya di manapun ia tinggal; f) Pendidikan yang di selenggarakan secara profesional serta tanggung jawab yang tinggi untuk selalu terkedepan dan lebih aktif terhadap keadaan umat, mengkolaborasi berbagai pengetahuan, teknologi, sosial, dan seni, itu semua merupakan lembaga pendidikan profetik. Semua dikembangkan secara interkoneksi dan integratif agar bisa memanifestasikan sebaik-baik umat. Pendidikan profetik memberikan nilai ketuhanan serta mengantarkan kepada kesejahteraan bagi seluruh umat. Bentuk pendidikan profetik adalah seluruh ragam budaya yang mengoptimalkan peran pendidikan formal seperti pendidikan di sekolah dan pendidikan non formal seperti pendidikan di dalam keluarga dan di lingkungan sekitar. Seluruh rancangan pendidikan itu dibentuk melalui kebiasaan profetik yang kuat. Bahkan kebiasaan

tersebut sanggup membentuk ciri khas profetik anak didiknya secara efisien. Dalam ruang lingkup hukum, pendidikan profetik yang menggunakan pendidikan formal dan non formal telah memperoleh pematapan serta pembuatan undang-undangnya beberapa undang-undangnya diantaranya ialah: Peraturan Pemerintah RI No. 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar; UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas terutama Pasal 5; Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan terutama Pasal 5 dan 10; dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Akademik dan Kompetensi Guru. Walaupun begitu pada saat penerapannya pendidikan di Indonesia masih banyak menjumpai berbagai macam hambatan serta mengutamakan peraturan dan kebijakan pendamping. Kemudian pendidikan profetik yang berawal serta berakhir dari senang membaca, baik berupa teks maupun konteks. Senang membaca dapat membawa kemampuan seseorang secara perlahan-lahan dan sebagai penunjuk masa yang akan datang lebih cemerlang.

Keempat, Penelitian dalam bentuk tesis yang dilakukan oleh M. Zainal Abidin, dengan judul: *Psikologi Prophetic dalam kacamata filsafat Ilmu, studi pemikiran KH. Hamdani Bakran Adz Dzakiey*. Penelitian ini dicetak menjadi buku oleh IAIN Antasari Press melalui Aswaja Pressindo tahun 2013.

Penelitian ini menjelaskan melalui penguraian yang cukup dalam, yang berawal dari bab pertama pendahuluan, lanjut pada bab kedua yang menjelaskan tentang kerangka teoretis, kemudian biografi serta pemikiran Hamdani yang berada pada bab ketiga, dan diteruskan pada bab keempat yang membahas

rekonstruksi paradigma profetik dan pada bab kelima tentang analisisnya, kemudian yang terakhir bab keenam yang merupakan simpulan dari penelitian ini serta saran-saran.

Hasil dari penelitian ini adalah dari konstruksi pola profetik yang dipaparkan Hamdani Bakran Adz-Dzakiey melalui ilmu keislaman pada aspek psikologi bahwa konstruksi pola profetik sangat banyak mengandung ilmu tasawuf dan filsafat Islam. Berpedoman pada pemikiran tentang kebenaran serta asal muasal jiwa, yang diteruskan dengan perbincangan tentang bidang epistemologis, yang mana instrument-instrument epistemologi yang tidak sekedar memberi penghargaan terhadap alat indera, melainkan juga mengutamakan pemanfaatan akal dan yang terpenting adalah kalbu yang berperan sebagai sarana dalam penyempurnaan tingkat kemampuan psikis. Persepsi tentang epistemologi tersebut akan mempengaruhi teknik yang dimanfaatkan oleh psikologi kenabian, seperti halnya teknik ilmiah yang sering berperan pada telaah psikologi dan teknik ilahiah yang menjadi tambahan terhadap kelemahan yang terdapat di dalam teknik ilmiah. Dalam tahap aksiologis, psikologi kenabian akan memperoleh mutu atau derajat kenabian yang berbentuk peran sebagai bagian dari jalannya pendidikan dan training tentang kenabian. Kemudian tahap pelaksanaan mutu kenabian yang berupa sosok pemimpin seperti Nabi Saw., pendidikan ala Nabi Saw., kepribadian Nabi Saw., pengobatan jiwa ala Nabi Saw., kekeluargaan ala Nabi Saw., kesosialan ala Nabi Saw., serta perekonomian ala Nabi Saw. kemudian terhubung dengan alasan pola profetik sebagai dasar dari rencana ilmu keislaman pada aspek ilmu kejiwaan, bisa dideskripsikan bahwa prinsip atau pendirian Nabi Muhammad

Saw. ialah gambaran yang ideal mengenai keperibadian yang telah sukses dalam mengembangkan derajat kediriannya hingga sampai pada tahap sempurna atau bisa dikatakan sebagai *إنسان الكامل*, oleh sebab itu, peninjauan terhadap tingkah laku Nabi Saw. tentu akan lebih membantu terhadap usaha untuk mengembangkan bidang psikologi yang terdapat di dalam diri seluruh umat, terutama umat Islam. Terakhir, menyangkut hal terpenting yang terdapat di dalam ilmu keislaman pada aspek psikologi bisa diuraikan bahwa melalui prosedur ilmu keislaman pada aspek psikologi, hingga pada kerangka pengembangan ilmu kejiwaan, Nabi Saw. bisa menangani minimnya ilmu kejiwaan yang semata-mata hanya memandang manusia pada segi pengalamannya saja. Pemanfaatan kenabian yang menjadi model, berawal pada psikologi kenabian yang memiliki peran sebagai *input*, kemudian kecerdasan kenabian yang menjadi teknik serta bermacam-macam mutu kenabian yang lainnya itu semua memiliki peran sebagai *output*, sepertinya hal-hal tersebut lebih diperlukan dalam usaha menangani beraneka ragam konfrontasi sosial yang akhir-akhir ini ramai menghampiri orang-orang. Keistimewaan psikologi yang mendasar pada kenabian mempunyai model khusus yang telah sukses dalam pengembangan psikisnya, oleh karena itu dimintakan agar tahap penerapannya bisa lebih gampang.

Kelima, Penelitian dengan judul: *Evaluasi Efektivitas Program Pendidikan Akhlak Berbasis Prophetic Intelligence Bagi Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin*. Oleh Nuril Huda. Penelitian ini dibiayai dari dana DIPA IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2014. Hasil Penelitian ini menggambarkan sebagai berikut:

Rancangan pendidikan akhlak yang mendasar pada kecerdasan kenabian yang telah dilangsungkan, pada hakikatnya sudah sebanding dengan penjadwalan rancangan yang telah dipersiapkan. Waktu berlangsungnya pendidikan akhlak ialah lima belas hari, durasi yang diperlukan untuk aktifitas pembelajaran akhlak ialah 14 jam dalam se harinya sejak dini hari hingga malam hari. Pembagian waktu sudah sesuai dengan bahan pembelajaran yang disampaikan oleh para Ustadz. Karena kelangsungan pembelajaran, penerapan teknik serta kemahiran dalam menyampaikan bahan ajar oleh para Ustadz, akan memperoleh nilai tambah dari anak didiknya, hal itu dikarenakan para Ustadz benar-benar mendalami atau sangat mengetahui tentang bahan ajar yang diterangkannya dan menjadi cerminan yang baik untuk anak didiknya. Anak didik diharapkan kehadirannya 100% berhadir, justru diharuskan untuk disiplin terhadap waktu tidak ada kata terlambat, lantaran para anak didik bermalam di wisma yang mana wisma itu merupakan tempat berlangsungnya pembelajaran. Menurut perolehan evaluasi tentang keberhasilan tujuan pendidikan akhlak yang diraih oleh anak didik ialah dengan tingkat kelulusan 100% dan standar kelulusan paling rendah 70 bagi setiap mata pelajaran yang merupakan keberhasilan yang diraih anak didik ketika menjawab ulangan akhir. Melafalkan salam serta mencium tangan Ustadz setiap kali bertemu baik pada waktu berlangsungnya kegiatan di wisma hingga berakhirnya kegiatan merupakan bentuk keberhasilan pada bidang akhlak.

Menurut evaluasi yang dilakukan oleh Ustadz tentang penerapan penilaian hasil belajar diketahui bahwa, 60,6% digolongkan sangat baik, lalu 20,7% digolongkan baik, dan 18,4% digolongkan cukup baik. Dengan begitu bisa kita

simpulkan bahwa para anak didik yang ikut serta dalam pendidikan akhlak benar-benar efektif dalam hal memahami bahan ajar yang disampaikan. Evaluasi pada ranah tingkah laku anak didik menurut daftar pertanyaan yang diajukan serta lembar pengamatan (observasi) diketahui bahwa: 55% digolongkan sangat baik tingkah lakunya, 30,5% digolongkan baik tingkah lakunya, dan 14,5% digolongkan cukup baik tingkah lakunya. Hal seperti itu membuktikan bahwa perilaku anak didik biasanya berubah jadi lebih baik setelah ikut serta dalam pendidikan akhlak yang mendasar pada kecerdasan kenabian. Dengan begitu pendidikan akhlak yang mendasar pada kecerdasan kenabian untuk anak didik yang baru pada kampus IAIN Antasari Banjarmasin memiliki kualitas yang sangat berguna pada pembentukan akhlakul karimah.

Dari hasil penelusuran itu penulis belum menemukan penelitian dalam bentuk Disertasi dengan judul *Prophetic Intelligence* dengan studi analisis psikologi pendidikan Islam. Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian ini dengan mengangkat judul disertasi: **“Prophetic Intelligence Hamdani Bakran Adz-Dzakiy (Studi Analisis Psikologi Pendidikan Islam)”**.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori yang peneliti kemukakan di sini secara tentatif, adalah sebagai berikut:

1. Ilmu Tauhid

Pengetahuan tentang meng-Esa-kan Allah Swt. disebut dengan Ilmu Tauhid. Di dalamnya terkandung pengetahuan mengenai Allah Swt., Rasul-Rasul-

Nya, beserta semua pengetahuan yang telah dijelaskan oleh para Rasul dengan penuh keyakinan.²⁹ Sabda Rasulullah Saw. :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ, قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (ابن ماجه)³⁰

Hadits di atas menjelaskan bahwa menuntut Ilmu hukumnya fardhu 'Ain bagi seluruh umat Islam, pernyataan tersebut menunjukkan betapa pentingnya menuntut ilmu sehingga jika tidak melakukannya maka akan berdosa. Ilmu fardhu 'Ain merupakan ilmu yang wajib dituntut yang meliputi 3 hal, yaitu: *Pertama*, Ilmu Tauhid yang dinamakan dengan Ilmu Ushuluddin. *Kedua*, Ilmu Fiqih yang dinamakan dengan Ilmu Syariat. *Ketiga*, Ilmu Tasawuf yang dinamakan dengan Ilmu Bathin. Ilmu fardhu 'Ain sangat berhubungan dengan berbagai macam ilmu, seperti Ilmu Syari'at, Tarekat, Hakikat dan Ma'rifat, sampai menjadi *كامل/Sempurna*.³¹ Dijelaskan bahwa: Ilmu Syari'at berkenaan dengan Tubuh Zahir, Jasmani. Ilmu Tarekat berkenaan dengan Jalan rohani menuju Allah. Ilmu Hakikat berkenaan dengan yang di dalam/Inti Diri/Ilmu Batin. Ilmu Ma'rifat berkenaan dengan Ilmu Mengenal Diri/Ilmu Mengenal Allah. Dalam bahasa agama (اول الدين معرفة الله / Awal Agama Mengenal Allah). akan dibahas lebih komprehensif di bab 3.

²⁹ HA. Rasjied Nasar, *Rintisan Tauhid*, cet. XXV, (Bandung: Al-Ma'arif, 1953), h. 7.

³⁰ Muhammad Faiz Almath, *Qobasun Min Nuri Muhammad Saw, 1100 Hadits Terpilih, Sinar Ajaran Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 206.

³¹ Darkasi, *Pelajaran Ringkas Agama Islam, (Tauhid, Fiqih, Tashauf)*, (Banjarmasin: tp,tt).

2. Ilmu Akhlak Tasawuf

Kata Akhlak dalam , bahasa Arab أخلاق adalah jamak dari kata خلق yang artinya tabiat atau budi pekerti,³² adat kebiasaan, perangai, watak, kelakuan, tingkah laku atau segala sesuatu yang menjadi tabi'at.³³ Menurut pandangan sufi merupakan implementasi dari keadaan jiwa. Untuk meraih akhlak yang baik itu, diperlukan sikap mental seperti توبة , ورع , زهد , فقير , توكل , صابر , رضاء , ditambah lagi dengan sifat kenabian, yakni: صدیق , أمانة , تبليغ , فطانة , محبة , ذكر الله , dan lain nya. Ajaran-ajaran ini berfungsi menyempurnakan syariat. Dan ajaran itu berkaitan dengan hati, serta akan nampak pada tingkah laku. Dari ajaran itu akan melahirkan jiwa yang bebas dari pengaruh hawa nafsu, dan akan melahirkan akhlak terpuji. Sebaliknya, jiwa yang dipengaruhi oleh hawa nafsu akan melahirkan akhlak tercela. Seseorang tidak akan sempurna tanpa kemuliaan akhlak. Walaupun ia berilmu tinggi, setingkat Profesor atau Doktor, Nabi bersabda:³⁴

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه البيهقي)

Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, aku tidak diutus sebagai laknat, dusta, ataupun kekejian. Kemuliaan akhlak itu terkumpul di dalam kebaikan perangai, perilaku, sopan santun, meskipun demikian perubahan akhlak mungkin saja terjadi, karena itu sangat bijak, kalau

³² A.W. Munawwar, *Kamus Al-Munawwar Arab-Indonesia Terlengkap*,...h. 364.

³³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*... h. 20.

³⁴ Muhammad Faiz Almath, *Qobasun Min Nuri Muhammad Saw*, ...h. 262.

kita memperbaiki tingkah laku dengan akhlak mulia, hal ini karena sesungguhnya dalam diri manusia terdapat sejumlah kebaikan tetapi juga ada keburukan. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. *asy-Syams/91: 8*.

فَأَلَّهَمَّهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

Bahwa jiwa dengan penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketakwaan. Maka kalau Allah Swt. menghendaki jalan kefasikan maupun ketakwaan seseorang, tidak ada seorangpun yang bisa menghalanginya. Karena Allah Swt. berkuasa atas segala sesuatu.

3. *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian)

Hamdani Bakran berpendapat bahwa, gambaran mengenai kecerdasan kenabian tidak hanya melewati prosedur belajar yang semestinya dilakukan oleh orang-orang pada umumnya, namun melewati prosedur pengkajian yang di dalamnya terkandung unsur-unsur yang berkenaan dengan ketuhanan yang meliputi iman serta takwa kepada Allah Swt. Pada prosedur tersebut yang secara langsung memberikan petunjuk, mendidik, serta memberikan pemahaman ke dalam hati nurani, akal pikiran, inderawi, jiwa, dan pada setiap perilaku, tindakan, sikap, serta gerak ialah Allah Swt. semata.³⁵ Melalui iman dan takwa itulah Allah Swt. memotivasi dan mengaktifkan keberadaan diri hamba-Nya yang mencakup pengamanan, pengarahan serta penjagaan-Nya, hingga menciptakan kegiatan berupa hubungan, penyesuaian, koneksi, permasyarakatan, dan penyatuan yang sempurna antara pribadi dengan wilayah ketuhanan, serta antara pribadi dengan

³⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology*...h.581.

wilayah ciptaan-Nya. Dengan begitu, permasalahan yang dihadapi bisa diatasi serta mendapatkan jalan keluar yang gampang dan akurat. Hal tersebut merupakan kecerdasan yang dipegang para Nabi, Rasul dan para Ulama Allah Swt. Menurut Hamdani *Intelligence* di sini adalah Kecerdasan yang membumi (mampu mengatasi permasalahan dunia yang berhubungan dengan alam semesta) dan melangit (mampu berhubungan dengan Allah Swt. dan para Malaikat-Nya).³⁶

Menurut peneliti, mengenai penjelasan di atas yang merupakan pendapat dari Hamdani Bakran telah memberitahukan bahwa kecerdasan kenabian ialah rahmat yang dikasihkan Allah Swt. untuk para Nabi, Rasul dan para Ulama Allah Swt. Tingkat kemampuan tersebut hanya mereka dapatkan melalui taat dan takwa mereka terhadap Allah Swt. Melalui takwa tersebut jiwa menjadi suci, murni serta sehat. Semua itu disebabkan oleh sinar ketuhanan yang terlihat pada ruhaninya, maka terbukalah bagi mereka kebenaran tentang pengetahuan, hikmah, kehidupan yang sesungguhnya, serta wawasan yang luas terhadap segala perihal. Gerbang-gerbang ketuhanan dan hakikat yang sebenarnya akan tersingkap, dan dari sanalah terlihat kerahasiaan kehidupan baik yang di langit maupun di bumi, serta di dunia maupun di akhirat.

4. Psikologi Pendidikan Islam

a. Konsep Dasar Psikologi

Psikologi secara etimologis "ilmu jiwa." Dalam Islam, istilah "jiwa" bisa disamakan dengan istilah "النَّفْس", namun beberapa sesuai dengan istilah الروح,

³⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology...* h. 582.

walaupun istilah النفس lebih populer daripada istilah الروح, Psikologi dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab di علم النفس atau علم الروح.³⁷

Istilah علم النفس banyak digunakan dalam literatur psikologi pendidikan Islam. Penggunaan istilah ini adalah karena objek studi psikologi pendidikan Islam النفس, yang merupakan aspek psikofisik pada manusia. Istilah النفس tidak dapat disamakan dengan istilah soul atau *psyche* dalam psikologi Barat kontemporer, karena النفس adalah gabungan antara substansi fisik dan substansi spiritual, sementara soul atau *psyche* pada umumnya hanya menyangkut aspek psikis manusia dari psikologi.³⁸

Sifat psikologi pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai berikut: Studi tentang psikologi pendidikan Islam dalam aspek jiwa manusia dan perilaku manusia, secara sadar dapat menciptakan kualitas diri yang lebih sempurna dan mencapai kebahagiaan kehidupan di dunia hingga akhirat.

Menurut kamus lengkap psikologi bahwa kata “psikologi” terbentuk dari kata "psyche" yang berarti 'jiwa' dan "logos" berarti 'ilmu'.³⁹ Dari bentukan kata tersebut dapatlah diartikan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari jiwa. Akan tetapi, mengartikan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari jiwa

³⁷ M. Zainal Abidin, *Psikologi Profetik, Dalam Kacamata Filsafat Ilmu, Studi Pemikiran K.H. Hamdani Bakran Adz Dzakiy*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2013), h.17.

³⁸ M. Zainal Abidin, *Psikologi Profetik*,...h. 17.

³⁹ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*,h. 392.

sebenarnya kurang tepat. Kenyataannya psikologi tidak mengkaji jiwa sebagai objeknya, karena jiwa merupakan sesuatu yang tidak dapat diamati secara konkrit, dan jiwa merupakan salah satu aspek saja dalam kehidupan individu secara keseluruhan. Dewasa ini, para ahli sebagian tidak lagi mengartikan psikologi sebagai ilmu tentang jiwa. Ada beberapa keberatan terhadap penggunaan istilah ilmu jiwa, atau mengartikan psikologi sebagai ilmu tentang jiwa. *Pertama* adalah apabila kita menggunakan sebutan ilmu jiwa lalu timbul pertanyaan "apakah jiwa?" untuk memberikan jawaban tentang apakah jiwa, akan dirasakan kesulitannya mengingat jiwa itu merupakan sesuatu konsep yang abstrak dalam arti tidak dapat diamati secara langsung seperti benda-benda konkrit lainnya. *Kedua* terhadap penggunaan sebutan "ilmu Jiwa" ialah bahwa jiwa hanyalah merupakan sebagian dari pada manusia, atau salah satu aspek dari kehidupan manusia, sebab disamping jiwa ada unsur lain yaitu badan atau fisik.⁴⁰

Menurut peneliti, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih sempurna, maka kita hendaknya mempelajari individu itu sebagai satu keseluruhan dan tidak bagian-sebagian saja. Para ahli psikologi sependapat bahwa yang dipelajari bukan hanya jiwanya akan tetapi individu sebagai kesatuan jiwa-raga, kesatuan rohani-jasmani yang tidak terpisahkan. psikologi lebih tepat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang mengkaji perilaku individu, khususnya insan dalam interaksinya dengan lingkungan. Perilaku yang dimaksud adalah dalam pengertian yang luas, yaitu sebagai manifestasi hayati yang terwujud sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Perilaku individu bukan merupakan kegiatan yang berdiri

⁴⁰ Mohammad Surya, *Psikologi Guru, Konsep dan Aplikasi dari Guru, untuk Guru*, (Bandung: Alfabeta), 2013, h. 10-11.

sendiri terlepas dari yang lain. Perilaku individu selalu mempunyai latar belakang tertentu dan senantiasa terarah pada tujuan tertentu, serta memiliki keterkaitan dengan lingkungan. Lingkungan juga dibedakan antara lingkungan internal atau yang berada dalam diri individu seperti perasaan, pengetahuan, pengalaman, dan cita-cita. dan lingkungan eksternal yaitu lingkungan yang berada di luar diri individu. Lingkungan dapat dikategorikan menjadi lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan budaya atau kultural, lingkungan spiritual. Lingkungan fisik adalah segala sesuatu di sekitar individu yang bersifat fisik seperti air, udara, iklim, rumah, alat-alat yang dipakai, tanah, dan gunung. Lingkungan sosial adalah segala sesuatu yang berasal dari manusia dengan segala karakteristiknya seperti hubungan sosial, perilaku sosial, kekeluargaan, persahabatan, perkumpulan, dan organisasi. Lingkungan budaya atau kultural adalah segala sesuatu yang berasal dari hasil karya cipta manusia yang berupa budaya seperti ilmu pengetahuan, seni, adat istiadat, politik, maupun pemerintahan. Lingkungan spiritual adalah lingkungan yang bersumber dari keyakinan dan kepercayaan terhadap sumber-sumber yang berkenaan dengan kekuatan abadi di luar diri yang terwujud dalam ketentuan kewajiban bagaimana berhubungan dengan sang pencipta. Termasuk ke dalam lingkungan ini adalah agama, dan kepercayaan yang dianut seseorang.

b. Perilaku Individu

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa perilaku individu itu meliputi segala bentuk perwujudan hayati yang melingkupi perilaku yang nampak dan tidak nampak, dari perilaku yang dirasakan sampai yang tidak dirasakan. Dalam bahasan psikologi perilaku individu dikelompokkan menjadi 4 macam yakni:

Perilaku kognitif, konatif, afektif, dan psikomotorik.

1) Perilaku Kognitif

Kognitif berkaitan dengan kognisi yakni proses mendapatkan pengetahuan atau berlandaskan kenyataan pengetahuan empiris. Dan perilaku kognitif merupakan perilaku yang berhubungan dengan bagaimana individu mengenali alam lingkungan sekitarnya, perilaku kognitif terjadi dalam beberapa proses sebagai berikut: a. Proses mengenali lingkungan dengan menggunakan alat indera, seperti mata untuk penglihatan, telinga untuk pendengaran, hidung untuk penciuman, lidah untuk pengecapan, dan kulit untuk perabaan. b. Proses mengenali lingkungan melalui daya nalar secara abstrak dan kompleks dengan memanipulasi konsep-konsep yang telah dikuasai. c. Proses mengenal lingkungan dengan memberi makna terhadap rangsangan yang diterima oleh alat indera berdasarkan tanggapan yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya.⁴¹ Perilaku kognitif tersebut ada yang tampak keluar karena disertai gerakan motorik, tetapi ada juga yang tidak tampak karena aktivitas motoriknya sangat halus atau sedikit sekali.

2) Perilaku Konatif

Perilaku konatif adalah perilaku yang berkenaan dengan dorongan dari dalam untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan atau kehidupan individu. Contoh perilaku konatif antara lain harapan, kehendak, kemauan, keinginan, cita-cita, nafsu, motif, sikap, dsb. Perilaku konatif ini merupakan aktivitas internal atau berada dalam diri individu, oleh karena itu hanya dapat diamati melalui

⁴¹ Mohammad Surya, *Psikologi Guru, Konsep dan Aplikasi*.....h. 13.

manifestasinya dalam beberapa bentuk tindakan tertentu. Misalnya seorang mahasiswa yang memiliki keinginan untuk lulus ujian dengan nilai baik akan nampak dari tindakannya seperti rajin kuliah, banyak membaca buku, mengerjakan tugas, aktif dalam diskusi.⁴²

3) Perilaku Afektif

Perilaku afektif merupakan perilaku yang mengandung perasaan atau emosi yang bersumber dari getaran di dalam diri sebagai reaksi terhadap rangsangan tertentu. Misalnya tatkala seorang anak melihat binatang seperti kucing yang dipersepsi sebagai sesuatu yang mengancam dirinya, maka akan terjadi getaran yang berupa takut yang kemudian menyebabkan anak itu menangis. Perilaku sebagai manifestasi getaran itulah yang disebut emosi atau perasaan tertentu seperti senang, nikmat, gembira, sedih, cinta, takut, marah, benci, dan sebagainya. Perilaku afektif yang disebut perasaan adalah apabila hanya dihayati oleh individu yang bersangkutan dan tidak disertai dengan bentuk perilaku yang nampak sehingga tidak dapat diamati. Sedangkan emosi adalah getaran yang disertai dengan berbagai bentuk ekspresi jasmaniah sehingga dapat diamati oleh orang lain. Misalnya seorang individu yang sedang marah karena tersinggung oleh suatu ucapan, maka akan nampak dalam bentuk ucapan yang keras, mengepalkan tangan, atau wajahnya memerah.

4) Perilaku Motorik

Perilaku motorik adalah segala perilaku individu yang diwujudkan dalam bentuk gerakan atau perbuatan jasmaniah seperti berjalan, berlari, duduk,

⁴² Mohammad Surya, *Psikologi Guru, Konsep dan Aplikasi*.....h. 14.

melompat, menari, menulis, dan sebagainya. Perilaku motorik ini pada umumnya dapat diamati dengan segera karena nampak secara fisik. Perilaku motorik ada yang disadari dan ada yang tidak disadari. Perilaku motorik yang disadari terjadi apabila berada dalam kendali pusat kesadaran melalui syaraf-syaraf motorik, sedangkan perilaku motorik yang tidak disadari disebut reflex yang terjadi di luar kendali pusat kesadaran atau tidak dalam perintah otak.⁴³

Menurut peneliti, dalam kenyataannya keempat perilaku itu tidak berdiri sendiri secara terpisah akan tetapi memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Dengan demikian, kita akan mengalami kesulitan untuk membedakan mana kognitif, konatif, afektif dan motorik, karena semuanya saling terkait. Hanya dalam satu situasi tertentu mungkin salah satu jenis akan lebih menonjol dibanding yang lainnya. Misalnya ketika sedang melakukan olah raga senam, perilaku motorik akan lebih menonjol dibandingkan yang lainnya meskipun di dalamnya ada perilaku kognitif, dan afektif. Perilaku yang sehat dan normal akan memiliki porsi jenis perilaku secara seimbang, harmonis, dan fungsional.

c. Perilaku Insan sebagai Objek Ilmu Pengetahuan

Perilaku insan bukan hanya dipelajari oleh psikologi saja, akan tetapi juga dipelajari oleh ilmu pengetahuan lainnya seperti antropologi, sosiologi, sejarah, biologi, ataupun fisiologi. Ilmu-ilmu tersebut mempelajari insan sebagai obyek materialnya, sementara masing-masing ilmu mempelajari obyek formalnya. Meskipun di antara ilmu-ilmu tersebut mempelajari insan dan memiliki hubungan yang saling terkait, akan tetapi masing-masing bersifat otonom dengan obyek

⁴³ Mohammad Surya, *Psikologi Guru, Konsep dan Aplikasi*.....h. 13.

formal masing-masing. Obyek formal sebagai inti kajian masing-masing, merupakan ciri otonomi masing-masing ilmu tersebut yang membedakan satu dengan lainnya. *Antropologi fisik*, mempelajari sifat-sifat alami dari kelompok besar ras, etnis, bangsa di seluruh dunia *Antropologi budaya* mempelajari berbagai kebudayaan insan serta pengaruhnya terhadap kepribadian dan kehidupan insan dan sebaliknya pengaruh kepribadian terhadap kebudayaan. *Sosiologi*, mempelajari insan dalam kelompok yang lebih kecil, yang lebih terikat dengan ikatan-ikatan sosial dibandingkan dengan ikatan alam. *Sejarah* juga mempelajari perilaku insan dalam aspek peristiwa dan segala liku-liku perkembangan insan dalam dimensi waktu, yaitu dari masa lampau, sekarang dan juga masa yang akan datang serta hubungan peristiwa tersebut dalam pola-pola kehidupan insan. *Biologi*, mempelajari aspek insan dari sudut pandang sebagai makhluk hidup dalam upaya memperoleh informasi, prediksi, dan pengembangan pola hidup yang lebih baik. *Fisiologi*, mempelajari organ-organ tubuh insan sebagai satu organisme dengan segala hukum-hukumnya, fisiologi mempelajari bagaimana proses bekerjanya organ tubuh seperti hati, otak, jantung, darah, atau pencernaan.⁴⁴

Menurut peneliti simpulnya Ilmu Psikologi mempelajari: *Pertama*, bidang psikologi sebagian terbesar berkenaan dengan perilaku insan. *Kedua*, ada sebagian kecil dari bidang psikologi yang keluar dari perilaku insan, ini merupakan bidang psikologi yang mempelajari binatang dengan metode dan teknik dari ilmu lain dan hasilnya diterapkan untuk psikologi. *Ketiga*, bidang

⁴⁴ Mohammad Surya, *Psikologi Guru, Konsep dan Aplikasi*....h. 15

psikologi juga berhimpitan dengan ilmu-ilmu lain yang mempelajari perilaku insan seperti antropologi, sosiologi, sejarah, dan fisiologi. Hal ini menunjukkan adanya aspek-aspek tertentu yang menjadi kajian bersama.

d. Psikologi sebagai Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan yang bersifat berdiri sendiri sekurang-kurangnya memiliki lima syarat pokok yaitu: (1) objek, (2) metode ilmiah, (3) sistematika, (4) terminologi, dan (5) aplikasi. *objek* yang menjadi sasaran psikologi sebagai ilmu pengetahuan adalah insan sebagai objek material dan perilaku sebagai objek formal. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, perilaku individu dalam interaksi dengan lingkungannya merupakan obyek formal psikologi, artinya seluruh kegiatan kajian psikologi tertuju pada upaya memberikan deskripsi mengenai perilaku, melakukan kontrol terhadap perilaku, dan melakukan prediksi serta memperbaiki perilaku. Syarat kedua suatu ilmu pengetahuan adalah *metode ilmiah* dalam mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyimpulkan data tentang berbagai aspek perilaku individu. Sebagai satu ilmu pengetahuan yang otonom, psikologi menggunakan metode ilmiah untuk mendapatkan data mengenai perilaku individu. Metode ilmiah yang digunakan dikelompokkan menjadi: (1) metode survei atau studi lapangan dengan teknik observasi, wawancara, studi kasus, kuesioner, tes; (2) metode studi klinis, melalui penelaahan klinis terhadap individu yang mengalami berbagai masalah dan atau gangguan psikologis; (3) metode perkembangan yaitu dengan melakukan pengamatan perkembangan individu yang dilakukan dengan pendekatan *longitudinal* yaitu menelaah perilaku dalam proses perkembangan sejak lahir hingga akhir hayat, dan *cross section*,

yakni pengamatan dalam periode-periode tertentu saja misalnya masa bayi atau masa kanak-kanak; (4) metode eksperimental, yang berupa observasi yang sistematis terhadap hubungan variable-variabel tertentu yang terkait dengan perilaku individu yang dilaksanakan secara terstruktur dan terkontrol baik dalam situasi laboratory ataupun situasi lapangan. Sebagai suatu ilmu pengetahuan, psikologi menggunakan metode-metode ilmiah (*scientific methods*) dalam mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menafsirkan informasi yang berkenaan dengan perilaku individu.⁴⁵

Menurut peneliti dengan demikian, psikologi mencoba memberikan jawaban secara ilmiah terhadap pertanyaan tentang apa, mengapa dan bagaimana perilaku individu. Hasil kajian yang berupa teori, prinsip atau generalisasi akan digunakan untuk memahami. Sebagai suatu ilmu pengetahuan otonom, psikologi memiliki satu *sistematika* tersendiri dalam menata dan mengorganisasikan berbagai kajian mengenai perilaku individu. Sistematika ini akan banyak membantu dalam hal penataan materi kajian perilaku baik dalam proses maupun hasil. Psikologi dibedakan antara psikologi teoretis, dan psikologi praktis atau terapan. Psikologi teoretis lebih terfokus pada pengembangan keilmuan berkenaan dengan perilaku individu pada umumnya (psikologi umum) dan perilaku individu dalam konteks tertentu yang disebut psikologi khusus psikologi perkembangan, psikologi sosial, psikologi abnormal, psikologi diferensial, dan psikologi kepribadian. Sementara psikologi praktis atau terapan adalah psikologi yang lebih terfokus pada penggunaan prinsip-prinsip psikologi dalam upaya praktis seperti

⁴⁵ Mohammad Surya, *Psikologi Guru, Konsep dan Aplikasi*....h. 17.

memperbaiki suatu keadaan, atau penyembuhan. Ke dalam psikologi praktis ini misalnya psikologi pendidikan, psikologi militer, psikologi industri, psikologi klinis, psikologi manajemen, dan psikologi pemerintahan.

Secara terminologi adalah istilah yang dipergunakan oleh suatu ilmu pengetahuan berkenaan dengan deskripsi, inteligensi, kepribadian, bakat, motif, konflik, frustrasi, emosi, dsb. mempunyai makna tersendiri meskipun mungkin sebutan itu banyak dipakai dalam pembicaraan sehari-hari. Pada umumnya istilah dalam psikologi banyak menggunakan kata sifat, kata kerja, atau kata keterangan. Adanya kamus psikologi yang memberikan penjelasan mengenai berbagai istilah yang digunakan dalam psikologi, merupakan bukti bahwa psikologi memiliki terminologi tersendiri sebagai satu ilmu pengetahuan yang otonom. Selanjutnya, sebagai satu ilmu pengetahuan yang otonom, yaitu dalam hal penerapannya dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Memang kelahiran suatu ilmu pengetahuan itu adalah sebagai wujud upaya manusia yang dilakukan secara ilmiah dalam upayanya untuk memperbaiki kondisi kehidupan ke arah yang lebih baik dan bermakna.⁴⁶

Menurut peneliti hasil kajian psikologi banyak diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan seperti dalam pendidikan, dunia bisnis, industri, medis, pemerintahan, dunia kerja, militer, manajemen, politik, komunikasi, diplomasi, olah raga, dan sebagainya. Psikologi menyumbangkan berbagai prinsip perilaku untuk dapat digunakan dalam memecahkan berbagai masalah kehidupan dalam upaya mencapai kesejahteraan umat manusia mengenai bidang yang menjadi

⁴⁶ Mohammad Surya, *Psikologi Guru, Konsep dan Aplikasi*,h. 18-19.

sasaran kajiannya. Demikian pula psikologi sebagai satu ilmu pengetahuan yang otonom memiliki istilah atau aplikasi dalam berbagai bidang, mengontrol dan meramalkan perilaku individu dalam berbagai aspek kehidupan.

e. Tujuan Mengkaji Psikologi

Sekurang-kurangnya ada tiga sasaran psikologi ilmiah yaitu sebagai berikut ini. 1. Memperoleh pemahaman mengenai perilaku individu insan dengan segala keunikan latar belakangnya, mekanismenya, dan dinamikanya; 2. Memberikan deskripsi, prediksi, dan pengendalian terhadap perilaku individu insan; 3. Dari sudut pandang individual, memberikan peluang bagi seorang individu untuk lebih memahami dirinya sendiri dan orang lain.⁴⁷

Menurut peneliti, pada dasarnya psikologi dibutuhkan oleh semua orang sepanjang mereka masih berinteraksi dengan orang lain. Namun, psikologi lebih banyak dibutuhkan oleh mereka yang karena jabatan dan tugasnya banyak berhubungan dengan orang-orang seperti guru, pemimpin dalam berbagai bidang, pebisnis, tokoh masyarakat, juru dakwah, dokter, konsultan, konselor, politisi, diplomat, maupun kepala rumah tangga. Mereka membutuhkan pengetahuan psikologi dalam memperoleh pemahaman yang tepat terhadap perilaku individu yang memiliki keterkaitan dengan dirinya, seperti guru dengan murid, dokter dengan pasien, penjual dengan pembeli, pemimpin dengan masyarakatnya, pengacara dengan kliennya, penjual dengan pembelinya, dsb. Dengan memahami perilaku mitranya maka dapat dikembangkan berbagai tindakan yang lebih tepat

⁴⁷ Mohammad Surya, *Psikologi Guru, Konsep dan Aplikasi*....h.22.

sesuai dengan tujuannya tanpa menimbulkan berbagai gangguan atau hambatan bagi semua pihak.

Selanjutnya menurut peneliti, dalam kehidupan keluarga pemahaman mengenai perilaku baik diri sendiri maupun orang lain akan banyak membantu dalam mewujudkan kehidupan keluarga yang bahagia dan sejahtera. Misalnya kalau orang tua banyak memahami perilaku anak-anaknya, maka akan mampu mengembangkan strategi pendidikan dalam keluarga yang lebih bermakna. Hal yang sama juga akan banyak memberikan manfaat dalam pola-pola kehidupan bermasyarakat dan bernegara dalam arti yang luas. Dalam kehidupan perseorangan, pengetahuan psikologi akan banyak membantu dalam memahami dirinya sendiri dan perilaku orang lain sehingga dapat dikembangkan perilaku atau tindakan yang lebih tepat, arif, bijaksana sehingga menghasilkan suasana hubungan antar pribadi yang efektif dan produktif. Bila kebajikan telah tertanam di dalam hati atau qolbu, maka akan terbentuk karakter akhlak mulia, maka akan terjadi harmoni dalam keluarga; dan akan terjadi keteraturan dalam masyarakat dan bangsa; serta akan terjadi kedamaian di dunia. Dengan demikian, psikologi mempunyai peran yang besar dalam mewujudkan kehidupan pribadi yang baik untuk selanjutnya menunjang kehidupan keluarga yang bahagia, masyarakat yang tenteram, negara yang teratur, dan dunia yang damai.

5. Filsafat dan Manusia

Berbicara tentang filsafat, secara bahasa filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu *philos* (cinta) atau *philein* (mencintai) dan *sophos* atau *sophia* (kebijaksanaan). Filsafat berarti cinta pada kebijaksanaan. Dalam arti bahasa ini,

orang yang berfilsafat adalah orang yang siap melakukan apapun untuk sesuatu yang ia anggap bijaksana. Mengetahuinya, memilikinya dan mempertahankannya.⁴⁸ Jika ditinjau dari berbagai literatur, tentunya kita akan menemukan banyak pengertian tentang filsafat. Harold Titus dan kawan-kawan mengartikan bahwa filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan alam yang biasa diterima secara tidak kritis. Filsafat juga diartikan sebagai suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang sangat kita junjung tinggi. Lalu ada yang mengatakan filsafat adalah usaha untuk mendapatkan gambaran secara keseluruhan. Filsafat juga dapat didefinisikan sebagai analisis logis dari bahasa, serta penjelasan arti kata dan konsep. Sedangkan pendapat lain mengemukakan bahwa filsafat adalah sekumpulan problema-problema yang langsung mendapat perhatian dari manusia dan yang dicarikan jawabannya oleh ahli-ahli filsafat.⁴⁹

Menurut Walter Arnold Kaufmann, bahwa pengertian filsafat adalah pencarian akan kebenaran dengan pertolongan fakta-fakta dan argumentasi-argumentasi, tanpa memerlukan kekerasan dan tanpa mengetahui hasilnya terlebih dahulu. Menurut Beerling, Pengertian filsafat adalah pemikiran yang bebas, diilhami oleh rasio, mengenai segala sesuatu yang muncul dari pengalaman pengalaman (*experience*). Menurut Pengertian filsafat menurut Corn Verhoeven,

⁴⁸ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 37. dan lihat B. Arief Sidharta, *Apakah Filsafat dan Filsafat Ilmu Itu*, (Bandung: Pustaka Sutra, 2008), h. 6.

⁴⁹ Harold H. Titus, Marilyn S. Smith dan Richard T. Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, alih bahasa H.M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 11-14.

filsafat adalah meradikalkan keheranan ke segala penjuru.⁵⁰ Dengan kata lain, manusia tak sekedar heran, tetapi juga harus menyelidiki sesuatu yang telah membuatnya heran tersebut.

Harun Nasution mengartikan filsafat adalah berpikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tidak terikat pada tradisi, dogma dan agama) dan dengan sedalam-dalamnya. sehingga sampai ke dasar-dasar persoalan.⁵¹ Beberapa ciri pokok yang ada dalam filsafat di antaranya: Bahwa objek filsafat itu membahas segala sesuatu yang ada bahkan yang mungkin ada, objek filsafat itu sangatlah luas, baik bersifat abstrak ataupun riil meliputi Tuhan, manusia dan alam semesta. Juga segala pengetahuan manusia serta segala sesuatu yang ingin diketahui manusia. Sehingga untuk memahami pengertian filsafat sangatlah sulit tanpa adanya pemetaan-pemetaan dan luasnya ruang lingkup filsafat. Melalui sistematika filsafat secara garis besar ada tiga pokok pembahasan atau bagian yang harus digali yaitu: Epistemologi adalah teori ilmu pengetahuan/bagaimana cara memperoleh pengetahuan dari objek yang dipikirkan. Dan ontologi adalah teori tentang hakikat yang "ada" tentang apa yang dipikirkan, yang menjadi objek pemikiran, sedangkan aksiologi adalah teori tentang nilai yang membahas tentang manfaat, kegunaan maupun fungsi dari objek yang dipikirkan.⁵²

⁵⁰ Walter Arnold Kaufmann, Beerling, dan Corn Verhoeven, *Philosophy and Literature*, Terj. Conny R. Semiawan, *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*, (Bandung: Remaja Karya, 1983), h. 37.

⁵¹ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h.24.

⁵² Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), h. 64, 98, 227. Dan lihat Ansharullah, *Pengantar Filsafat*, h. 36.

Manusia memiliki pikiran atau akal yang aktif, maka manusia sesuai dengan tabiatnya, cenderung untuk mengetahui segala sesuatu yang ada dan mungkin ada menurut akal pikirannya. Namun, menurut objek filsafat ialah mencari keterangan yang sedalam-dalamnya. Para ahli menerangkan bahwa objek filsafat itu dibedakan menjadi dua, yaitu objek material dan formal. Objek material ini banyak yang sama dengan objek material sains/ilmu. Sains memiliki objek material yang empirik. Filsafat menyelidiki objek filsafat itu juga tetapi bukan bagian yang empiris melainkan bagian yang abstrak dari yang empirik itu.⁵³

Kemudian yang menjadi ciri filsafat berikutnya adalah berpikir rasional. Filsafat merupakan cara berpikir secara rasional yang hasilnya akan melahirkan sebuah pengetahuan yang mempunyai nilai. Filsafat itu proses berpikir. Mengenai definisi pemikiran ini Taqiyyudin an-Nabhani mendefinisikan pemikiran sebagai adanya aktivitas berpikir pada diri manusia tentang realitas kehidupan yang mereka hadapi, dimana mereka masing-masing secara keseluruhan senantiasa mempergunakan pengetahuan yang mereka miliki, ketika mengindra berbagai fakta untuk menentukan hakikat fakta atau fenomena tersebut. Berpikir harus menggunakan pengetahuan untuk menguraikan wilayah *metafisika* (abstrak/non empirik) dalam fakta-fakta atau penomena-fenomena dalam menemukan hakikat (*ontology*) nya.⁵⁴

⁵³ Louis O.Kattsoff, *Elements of Philosophy*, Terj.oleh Soejono Soemargono, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), h.185-200.

⁵⁴ Taqyudin an-Nabhani, *An-Nidlam Al-Iqtishadi Fil Islam*, terj.Moh. Maghfur Wachid dengan Judul: *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1990), h. 1-2.

Selanjutnya, menurut Ansharullah bahwa membahas manusia itu sesuai fitrahnya ditakdirkan memiliki akal yang senantiasa berpikir karena situasi dan kondisi yang dia hadapi selalu berubah-ubah serta diliputi dengan peristiwa-peristiwa penting di samping juga dahsyat. Terkadang dia tidak kuasa untuk menantang dan menolaknya, dimana hal ini menyebabkan manusia itu tertegun, termenung, serta memikirkan segala hal yang terjadi di sekitar dirinya. Dia coba memperhatikan tanah yang menjadi tempat berpijak. Dilihatnya bahwa segala sesuatu tumbuh di atas tanah tersebut, berkembang, berbuah serta melimpah ruah. Ada banyak peristiwa yang terjadi di atas tanah permukaan tersebut. Baik pada siang hari maupun malam hari, dia juga menyaksikan berbagai kebaikan dan keburukan, sikap berbakti dan perilaku jahat, bahagia dan sedih, susah dan senang, kehidupan dan kematian, serta banyak pemandangan lain yang bisa dia lihat. Hal-hal seperti inilah sering membuat manusia merasa kagum dan mendorongnya untuk termenung, sejenak ataupun lama, merenungkan segala sesuatu yang dia hadapi. Diapun berpikir dan terus berpikir, baik sepanjang hari, bahkan sepanjang hidup yang dia jalani. Dia berpikir bahwa dirinya adalah sebuah alam kecil (mikro kosmos) dan menganggap alam raya yang demikian luas ini sebagai alam besar (makro kosmos). Bahkan, dia juga berpikir tentang adanya sesuatu yang gaib/abstrak, di balik alam yang terlihat ini (metafisika). Tanpa dia sadari, dia telah membangun sebuah pemikiran filosofis. Dia telah berfilsafat. Apa yang dia harapkan? Sesuatu yang benar. Pengetahuan/ informasi yang benar. Sebodoh

apapun manusia, dia tetap tak ingin dibodohi (ditipu). Setiap manusia pasti menginginkan kebenaran dan bukan tipuan. Kebenaranlah yang dia harapkan.⁵⁵

Sepanjang hidup manusia, manusia tak pernah bisa menghindar dari kegiatan berpikir serius (filsafat) untuk mendapatkan kebenaran jawaban dari berbagai pertanyaan yang selama ini dia temukan dalam kehidupannya. Proses kegiatan berpikir inilah yang akhirnya membawa umat manusia kepada kemajuan hingga abad ke-21 ini. Dalam semua aspek, manusia telah mengalami kemajuan yang sangat pesat akibat dari kegiatan berpikir serius di mana penggunaan akal memiliki peranan yang sangat penting di dalamnya. Kemajuan di bidang ilmu dan teknologi telah membuat manusia memperkecil jarak antara dia dan alam sekitarnya. Perjalanan yang semula ditempuh dalam jangka waktu yang sangat lama, sekarang bisa ditempuh dalam jangka waktu yang sedemikian cepat. Manusia sudah bisa berkomunikasi dari jarak jauh dengan siapapun yang ia mau. Kemajuan di bidang penjelajahan terhadap ruang angkasa menambah kepercayaan diri manusia untuk terus mencari kebenaran. Kemajuan di bidang kesejahteraan, kesehatan, pendidikan, pertahanan, ekonomi, politik, dan lain-lain, dimana hal itu membuat manusia semakin percaya pada kemampuan yang dia miliki. Tetapi, benarkah semua kemajuan itu benar-benar membawa manusia kepada cita-cita yang dia harapkan? Benarkah bahwa manusia telah bahagia? Ataupun semua itu hanya membuat manusia menjadi manusia yang tak mengerti pada dirinya sendiri (keterasingan)? Tak pelak lagi, manusia harus berfilsafat.⁵⁶

⁵⁵ Ansharullah, *Pengantar Filsafat*, (Kalimantan Selatan: LPKU, 2016), h. 1.

⁵⁶ Ansharullah, *Pengantar Filsafat*, ..., h.2.

Jadi menurut peneliti, sebagaimana pendapat Ibrahim Elfiky, manusia berpikir (berfilsafat) dengan akal sehat, cerdas (فطانة), kritis, analisis, rasional, adalah sebuah kekayaan yang tak ternilai harganya yang dimiliki manusia dalam kehidupan ini, bahkan yang penulis lakukan dalam penelitian ini studi analisis psikologi pendidikan Islam tidak terlepas dari apa yang dikatakan filsafat, karena filsafat adalah induknya ilmu pengetahuan (*mother of sciences*). Filsafat merupakan peninggalan yang berharga yang akan diwarisi oleh generasi penerusnya, apabila manusia telah menggunakan pikirannya untuk maju sukses masa depan, maka ia akan maju sukses masa depan. Manusia sukses karena menggunakan pikirannya untuk maju dan sukses.⁵⁷

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku).⁵⁸ Penelitian ini merupakan penelitian literatur, karena data ini menggunakan berbagai bahan bacaan, kitab, buku kepustakaan atau artikel yang secara relevan membicarakan tentang pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey khususnya tentang *Prophetic*

⁵⁷ Ibrahim Elfiky, *Quwwat al-Tafkir*, terj. Khalifurrahman Fath, M.Taufik Damas, *Terapi Berpikir Positif*, (Jakarta: Zaman, 2009), h. 3-12. dan lihat Doug Hooper, *You Are What You Think*, alih bahasa: Anton Adiwiyono, *Anda Adalah Apa Yang Anda Pikirkan*, (Jakarta: Mitra Utama, 1994).

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 332.

Intelligence (kecerdasan kenabian). Agar lebih komprehensif dan sistematis, maka ditulis tentang riwayat hidupnya, pemikiran, hasil karya, tokoh yang mempengaruhinya dan relung-relung pemikirannya yang dianalisis dengan literatur-literatur yang berkenaan dengan Psikologi Pendidikan Islam.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.⁵⁹ Adapun bentuk atau pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif yaitu pendekatan dengan cara memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal menurut apa adanya.

2. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang meliputi;

- a. Data tentang *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian) yang dikelompokkan kedalam beberapa tema besar, yaitu :
 - 1) Ilmu Tauhid (Rukun Islam dan Rukun iman)
 - 2) Ilmu Akhlak Tasawuf
 - 3) Ilmu Kesehatan rohani sebagai poros ketakwaan yang menjadi dasar pengembangan *Prophetic Intelligence* (kecerdasan kenabian).
 - 4) Pendidikan dan Pelatihan *Prophetic Intelligence* (kecerdasan kenabian).

Data di atas diperoleh dengan menggunakan studi pustaka dan diolah dengan menggunakan *content analysis* (analisis isi), yakni menganalisis isi buku-buku primer (pokok) yakni buku-buku karangan Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, dan buku-buku sekunder yang berkenaan dengan tokoh lain yang berkenaan dengan

⁵⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), h. 29.

pemikiran beliau serta Menguraikan, mendeskripsikan, (menggambarkan dan memaparkan dengan kata-kata (*verbal*) secara komprehensif (secara luas dan lengkap tentang isi pokok buku, kitab, jurnal, majalah, Koran, manuskrip, dan lain-lain).

b. Data tentang psikologi pendidikan Islam.

Untuk mengkaji secara mendalam pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey maka diperlukan data-data yang bersumber dari karangannya sendiri dan beberapa ulasan dari para tokoh tentang pemikirannya dan menganalisisnya dengan psikologi pendidikan Islam. Dalam hal ini penulis mengkategorikan sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber data primer

Yang dimaksud sumber data primer adalah karya-karya yang ditulis oleh tokoh yang diteliti, dalam hal ini Hamdani Bakran Adz-Dzakiey. Sumber data primer itu antara lain:

- a) Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Wahdah Asy Syuhud* (وحدة الشهد), tahun 1989. Buku ini mengandung ilmu tauhid satu penyaksian dalam *wahdatul wujud* (وحدة الوجود) kesatuan wujud, sebagaimana dikutip Hamdani dari Muhyiddin Ibnu Arabi.
- b) Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Metodologi Psikologi Islami*, diterbitkan di Bandung, tahun 2001. Buku ini mengandung metode ilmiah (sesuai dengan ketentuan keilmiahan ilmu pengetahuan) dan metode إلهية yaitu cara memahami dan mengkaji persoalan-persoalan eksistensi dan gejala jiwa manusia melalui bimbingan Allah Swt. yakni: melalui kajian terhadap pesan-

pesan wahyu ketuhanan dan sabda kenabian. Kemudian melalui analisis mimpi yang benar dan bermakna. Seterusnya melalui intuisi (الإلهام) yang benar yang bermuara dalam qalbu yang bersih dan bening dari penyakit ruhani. Serta melalui مكشفة (ketersingkapian inderawi batin dan مشاهدة (penyaksian batin secara langsung sebagai pelaku di dalam ruh dan jiwa).

- c) Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Pendidikan Ketuhanan Dalam Islam*, diterbitkan di Surakarta, Muhammadiyah University Press, tahun 2001. Buku ini membahas tentang pendidikan ketuhanan dalam Islam yang berkenaan dengan ilmu tauhid dan tasawuf, hingga mengenal dan mencintai Allah Swt.
- d) Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, diterbitkan di Yogyakarta, oleh Pajar Pustaka Baru, tahun 2006. Buku ini mengungkapkan sedikit dari sekian banyak keagungan Nabi Muhammad Saw. sebagai hamba Allah Swt. yang memiliki eksistensi, potensi, dan kepribadian ربّانيّ yang sempurna. Dan citra kenabian beliau menjadi keteladanan bagi siapa saja dan khususnya umat Islam dalam seluruh aspek kehidupan. serta membahas konsep manusia, asal-usul, potensi, tugas dan tanggung manusia, musuh besar manusia, serta tempat syetan dan iblis, dan dampak kegagalan mengalahkan syetan dan iblis. Membahas tentang konseling (memberikan bimbingan, bantuan), psikodiagnostik (menentukan jenis penyakit jiwa berdasarkan gejala yang ada) studi mengenai kepribadian lewat penafsiran terhadap tanda-tanda tingkah laku, cara berjalan, langkah, gerak isyarat, sikap, penampilan wajah, suara, dan seterusnya. Serta membahas tentang psikoterapi Islam (pengobatan dengan pengaruh kekuatan

batin dengan metode sugesti, nasihat, hipnosis dan lain-lain) menurut ajaran Islam Alquran dan hadis Nabi Muhammad Saw.

- e) Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology, Psikologi Kenabian: Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian Dalam Diri*, diterbitkan di Yogyakarta, Beranda Publishing Pustaka Al-Furqan, tahun 2007. Buku ini membahas tentang Islam dan ilmu pengetahuan, pengembangan ilmu pengetahuan tentang Ketuhanan, pengembangan ilmu peribadatan, pengembangan ilmu hubungan antar manusia dan bangsa, pengembangan ilmu akhlak (moral), dan pengembangan ilmu kejiwaan (psikologi). Membahas sejarah pertumbuhan dan perkembangan psikologi agama di Barat dan di Timur serta perkembangan psikologi agama di Indonesia. Dan membahas tinjauan umum tentang psikologi kenabian, dengan objek yang mengkaji tentang eksistensi jiwa (hakikat jiwa, sifat jiwa, martabat jiwa, serta macam jiwa) dan gejala jiwa (perilaku, berpikir, bersikap, tindakan, penampilan, dan gerak-gerik diri) dari manusia yang telah mencapai kesempurnaan dalam melaksanakan evolusi dan transformasi diri melalui pemahaman dan pengamalan agama secara totalitas berdasarkan wahyu Ketuhanan (Alquran), sabda dan keteladanan kenabian (as-Sunnah), pendapat para ahli serta pengalaman ruhaniah para aulia Allah dan orang-orang saleh. Dalam praktiknya psikologi kenabian memakai metode: Ilahiah dan ilmiah. Fungsi psikologi kenabian yang paling utama adalah memberikan suatu penjelasan dan pengetahuan, tuntunan yang wajib diyakini dan diaplikasikan dalam diri setiap manusia yang telah bersyahadat dan melakukan evolusi dan

transformasi kedirian dari jiwa حيوان kepada jiwa إنسان , dan puncaknya kepada jiwa رباني . Dan tujuan psikologi kenabian adalah (1) mengantarkan manusia mengenal hakikat dirinya yang azali dan hakiki, yang bersifat ketuhanan, ruhaniah, dan bercahaya (نور) yang senantiasa tidak akan pernah terpisah dari Tuhannya. (2) Mengantarkan manusia mengenal eksistensi Tuhannya yang

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ (tiada sesuatupun yang dapat menyerupai-Nya). (3)

Mengantarkan manusia agar dapat mencapai sehat secara holistic (sehat fisik, mental, spiritual, finansial, dan social). (4) Mengantarkan manusia agar dapat mengembangkan potensinya yang hakiki, sebagaimana yang telah diteladankan Nabi Muhammad Saw. yakni cerdas melangit dan cerdas membumi (kecerdasan kenabian) serta berakhlak mulia.

- f) Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Jangan Kecewakan Allah dengan Shalatmu*, diterbitkan di Yogyakarta, Al-Furqon, tahun 2007. Buku ini mengupas tentang bagaimana penyucian diri dan melaksanakan shalat dengan baik dan benar sesuai yang dicontohkan Rasulullah Saw. agar Allah tidak kecewa dan meridhoinya.
- g) Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Metode Bersahabat dengan Malaikat dan Berjumpa dengan Rasulullah*, diterbitkan di Yogyakarta, Al-Furqan, tahun 2007. Buku ini menguraikan tentang bagaimana ber-صلاة , ber-تسليم , dan ber-تبرع kepada Rasulullah Saw. hingga bisa berjumpa dengannya melalui

bimbingan Allah Swt. dan tentang bagaimana ber-*صلوة* , ber-*تسليم* , dan ber-*تبرع* kepada Malaikat-Nya hingga bisa bersahabat dengannya.

- h) Hamdani Bakran Adz-Dzakiey *Rahasia Sufi Bertemu Tuhan*, diterbitkan di Yogyakarta, Al-Furqan, tahun 2007. Buku ini membahas tentang ilmu tasawuf, bagaimana seorang sufi bertemu Tuhan, dengan *riadhah-riadhahnya* dan amaliah-amaliahnya.
- i) Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Kepemimpinan Kenabian (Prophetic Leadership) Cara Menjadi Pemimpin dengan Keberkahan Allah, Syafaat Rasulullah, Restu Penghuni Langit dan Bumi*, diterbitkan di Yogyakarta, Al-Manar, tahun 2009. Buku ini memaparkan sebuah kepemimpinan dengan membangun kualitas mental-spiritual kenabian, dan kepemimpinan berdiri di atas kepemimpinan ketuhanan (ketauhidan), serta kepemimpinan berdiri di atas persaudaraan dan persatuan. Juga membahas hakikat kepemimpinan dan metode pengembangan kepemimpinan berbasis kenabian. Juga kepemimpinan yang maju terletak pada sisi spiritual, mental dan moralnya sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad Saw., selanjutnya implementasi *prophetic intelligence* dalam kepemimpinan dan manajemen. jika kepemimpinan mengalami krisis dan tidak sehat, maka semua hal yang terlahir dari seorang pemimpin baik pemikiran, sikap, perilaku, tindakan dan penampilan maupun gerak-geriknya pasti mengandung penyakit yang dapat menghancurkan siapa dan apa saja yang berada di bawah kekuasaannya. Dampak negatif dari krisis esensial itu saat ini adalah sudah dan sering kita

terima. Jika kita lihat dengan mata hati (batin) kita, maka langkah-langkah ke depan untuk melakukan perbaikan yang bermoral ketuhanan dan religious harus benar-benar dilakukan dengan sempurna menurut tuntunan Rasulullah Saw.

- j) Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian, Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*, diterbitkan di Yogyakarta, Al-Manar, tahun 2013. Buku ini isi ringkasnya, adalah tentang konsep *Prophetic Intelligence* (kecerdasan kenabian) yang bukan semata-mata melalui proses belajar layaknya manusia kebanyakan, akan tetapi melalui proses pembelajaran ketuhanan (tauhid, tasawuf) yang bermuara pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Artinya belajar dalam keimanan dan ketakwaan, yang pada hakikatnya Allah Swt juga yang membimbing, mengajar, dan memahamkan secara langsung ke dalam hati yang paling dalam (nurani), akal pikiran, inderawi, jiwa, dan dalam setiap perilaku, tindakan, sikap, dan gerak. Dengan keimanan dan ketakwaan (kesehatan ruhani) itulah Allah Swt. mendorong dan menggerakkan eksistensi diri hamba-Nya itu dalam ruang lingkup perlindungan, bimbingan, dan pengawasan-Nya. Sehingga melahirkan aktivitas interaksi, adaptasi, komunikasi, sosialisasi, dan integrasi yang ideal antara diri ini dengan lingkungan Tuhannya, dan antara diri ini dengan lingkungan makhluk atau ciptaan-Nya. Dan secara otomatis, permasalahan dan persoalan yang terdapat dalam berinteraksi, beradaptasi, berkomunikasi, bersosialisasi, dan berintegrasi dapat dipecahkan dan memperoleh solusi yang

mudah dan tepat Itulah Kecerdasan kenabian (*Prophetic Intelligence*) yang dimiliki dari anugerah Allah Swt. yang telah diberikan-Nya kepada para Nabi, Rasul, dan ahli waris mereka (Auliya-Nya). Potensi ini semata-mata mereka peroleh karena ketaatan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Dengan ketakwaan itulah ruhani menjadi bersih, suci, dan sehat. Karena, cahaya ketuhanan telah hadir di dalamnya. Sehingga, tersingkaplah bagi mereka hakikat ilmu, hikmah, kehidupan hakiki, serta kepaahaman terhadap segala sesuatu. Pintu-pintu ketuhanan dan kebenaran hakiki terbuka lebar, dan dari sanalah ditampakkan kerahasiaan kehidupan di langit dan di bumi, di dunia hingga akhirat.

- k) Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Pendidikan Kenabian, Prophetic Education* menumbuhkan Karakteristik Kepribadian رَّبَّانِيّ Melalui Pendidikan dan Pelatihan Berparadigma Kenabian, (tidak diterbitkan untuk umum, hanya kalangan Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien). Buku ini berisi: Pendidikan Kenabian, Allah Swt. memerintahkan kepada Rasulullah Saw. agar mendidik umatnya menjadi “إنسان رَّبَّانِيّ”, yaitu manusia yang memancarkan karakteristik kepribadian dan kecerdasan ketuhanan. Dengan itu ia akan mampu menjadi penerus para nabi dan rasul-Nya, yakni menggali, mengolah, mendidik, membimbing dan memelihara kelangsungan hidup umat dan lingkungan hidupnya dengan harmonis dan bertabur kerahmatan secara universal, terbebas dari kepicikan dan sekte-sekte yang menjauhkan ruh ajaran Islam dari penganutnya. Obyek Pendidikan Kenabian, meliputi: Jiwa,

قلب (hati), akal, pancaindra, dan Jasmani. Metode Pendidikan Kenabian; Menumbuhkan kesadaran, motivasi dan minat peserta didik, mempersiapkan jiwa, hati, dan pikiran peserta didik untuk menerima materi keilmuan dan pengajaran Alquran serta pengajaran الحكمة . Fungsi pendidikan kenabian, di antaranya: Pemahaman diri (*Self Understanding*), penyadaran diri (*Self Awareness*), penyucian diri (*Self Sterilization*), pelatihan diri (*Self Training*), perubahan diri (*Self Transformation*), pengembangan diri (*Self Development*), pemberdayaan diri (*Self Empowerment*), pencegahan diri (*Self Prevention*), perlindungan diri (*Self Protection*), pengawasan diri (*Self Controlling*), Tujuan pendidikan kenabian antarlain: (1) Peserta didik mahir dalam pemahaman tentang esensi dari proses pendidikan kenabian, baik secara konsep atau teori, praktek maupun empirik; (2) Peserta didik diharapkan dapat mengenali citra dan hakekat dirinya, baik di hadapan Rabbnya ataupun di hadapan makhluk-Nya; (3) Peserta didik diharapkan dapat mengamalkan ilmu dan teori-teori yang telah diberikan untuk dirinya terlebih dahulu, sehingga ia akan menerima anugerah ketakwaan (kesehatan ruhani) serta Kecerdasan Kenabian (*Prophetic Intelligence*) dari Allah Swt.; (4) Peserta didik yang telah menerima anugerah ketuhanan itu diharapkan dapat mengajarkan ilmu yang telah diterimanya kepada keluarganya maupun orang lain yang mereka benar-benar membutuhkan akan ilmu itu.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber kedua, bahan *literature* yang relevan mendukung penelitian ini yakni hasil penelitian yang berkenaan dengan pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, di antaranya: *Pertama*, penelitian Pengembangan Model Pendidikan Akhlak Berbasis *Prophetic Intelligence* Bagi Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin oleh Tim: Nuril Huda, Wahyuddin, Husnul Yaqin, Burhanuddin Abdullah, Dina Hermina, Bayani Dahlan, Halimatus Sakdiah. IAIN Antasari Banjarmasin, tahun 2009. *Kedua*, penelitian dengan judul: *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Akhlak Berbasis Prophetic Intelligence Bagi Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin*. Oleh Tim Peneliti: Burhanuddin Abdullah, Halimatus Sakdiah, dan Rabiatul Aslamiyah. IAIN Antasari Banjarmasin, tahun 2010. *Ketiga*, hasil penelitian disertasi dengan judul: *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan* oleh Moh.Roqib, diterbitkan oleh STAIN Press Purwokerto, tahun 2011. *Keempat*, penelitian dalam bentuk tesis yang dilakukan oleh M. Zainal Abidin, dengan judul: *Psikologi Prophetic dalam kaca mata filsafat Ilmu, studi pemikiran KH. Hamdani Bakran Adz Dzakiey*, tahun 2013. *Kelima*, penelitian dengan judul: *Evaluasi Efektivitas Program Pendidikan Akhlak Berbasis Prophetic Intelligence Bagi Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin*. Oleh Nuril Huda, IAIN Antasari Banjarmasin, tahun 2014.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian kualitatif ini dengan menggunakan metode dokumenter atau metode dokumentasi yaitu data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat

dan sebagainya.⁶⁰ Penggunaan metode dokumenter merupakan metode paling tepat dalam memperoleh data yang bersumber dari buku-buku sebagai sumber-sumber dan bahan utama dalam penulisan penelitian ini. Adapun kronologis jalannya pengumpulan data melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:⁶¹

a. Tahap Orientasi

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan dan membaca data secara umum tentang *Prophetic Intelligence* (kecerdasan kenabian) Hamdani Bakran Adz-Dzakiey yang dikomparasikan dengan studi Analisis Psikologi Pendidikan Islam untuk mencari hal-hal yang menarik untuk diteliti. Dari sini kemudian menentukan fokus studi atau tema pokok bahasan.

b. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini, peneliti mulai mengumpulkan data secara terarah dan terfokus untuk mencapai pemikiran yang matang tentang tema pokok bahasan. Peneliti juga perlu memahami kerangka pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey.

c. Tahap Fokus Studi

Pada tahap ini, peneliti mulai melakukan studi secara mendalam yang terfokus pada keberhasilan, keunikan dari karya Hamdani Bakran Adz-Dzakiey yang penting dan berpengaruh, yang signifikan dengan studi Analisis Psikologi Pendidikan Islam. Dalam hal ini peneliti minimal dapat mengetahui pengetahuan yang cukup banyak tentang *Prophetic Intelligence* (kecerdasan kenabian)

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 231.

⁶¹ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 47-49.

Hamdani Bakran Adz-Dzakiey sehingga dapat diketahui apa yang masih belum diketahui.

4. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Dalam mengolah data untuk menjadi data penelitian yang penting diperlukan data yang terkumpul banyak. Data yang terkumpul tersebut kemudian dipilih disesuaikan dengan keperluan yang hendak ditulis. Oleh sebab itu teknik pertama dalam pengolahan data ini dikenal dengan *editing* yakni data-data yang didapat disesuaikan, diselaraskan, orisinil dan jelas. Selanjutnya yang kedua adalah proses *organizing* yaitu mengatur dan menyusun data sehingga dapat dilakukan pendeskripsian. Pada waktu membahas data-data yang tersedia, penulis menggunakan beberapa macam metode, di antaranya:

a. Metode Analisis Pengalaman Hidup (*Life History*)

Metode Analisis Pengalaman Hidup ini digunakan untuk menggambarkan sejarah biografi tokoh yang diteliti meliputi riwayat hidup, pendidikan, karya ilmiah yang ditulis serta pengaruh-pengaruh baik intern maupun ekstern.⁶² Dalam hal ini tokoh yang dimaksud penulis adalah Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, dimana penulis menjadikannya sebagai obyek penelitian dalam pembahasan Disertasi ini.

b. Metode deduksi dan induksi

Metode deduksi digunakan untuk menelaah konsep *Prophetic Intelligence* (kecerdasan kenabian), Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dengan bertitik tolak dari

⁶²Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 105-106.

pengamatan atas hal-hal yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus. sebagai suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah.⁶³

Metode induksi ini adalah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk memperoleh ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.⁶⁴ Metode ini digunakan untuk menganalisa konsep *prophetic intelligence* (kecerdasan kenabian), Hamdani Bakran Adz-Dzakiey yang kemudian melakukan studi analisis psikologi pendidikan Islam pada buku-buku teori Psikologi Pendidikan Islam.

1) *Content analysis*

Metode *content analysis* adalah analisis ilmiah tentang isi pesan komunikasi, documenter, buku, demikian menurut Burhan Bungin. Secara teknis *content analysis* mencakup upaya: 1) klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, 2) menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dan 3) menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi. Kemudian mengambil tiga syarat, yaitu obyektifitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.⁶⁵ Adapun kelebihan *content analysis* kualitatif lebih mampu nuansa dan lebih mampu melukiskan prediksinya lebih baik. Jadi dengan metode *content*

⁶³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...h. 28-31.

⁶⁴ Burhan Bungin (ED.), *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...h. 66.

⁶⁵ Burhan Bungin (ED.), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ...h. 67-68. Secara umum maksud metodologi content analysis dalam penelitian kualitatif adalah segala teknik yang digunakan untuk menganalisa dan menarik kesimpulan melalui usaha menentukan karakteristik pesan secara obyektif, sistematis dan general deskriptif. Baca selanjutnya, Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), h. 68-69.

analisis ini peneliti dapat mendiskripsikan, menguraikan pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dengan baik.

2) Metode Komparasi

Metode komparasi ini digunakan dengan cara menggunakan logika perbandingan teori dan untuk mendapatkan keragaman teori, yang masing-masing mempunyai relevansi dalam penelitian ini, dan metode komparasi digunakan untuk membandingkan pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey tentang *Prophetic Intelligence* (kecerdasan kenabian) dengan tokoh lain melalui studi analisis Psikologi Pendidikan Islam.

I. Sistematika Pembahasan

Bagian ini merupakan jalan untuk mempermudah peneliti dalam mengklasifikasikan hal-hal dalam penulisan, maka dari itu peneliti membuat tulisan dengan bentuk perbab, yaitu:

Bab *pertama* pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* membahas tentang biografi Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, Kehidupan Spiritual Hamdani Bakran Adz-Dzakiey sejak bayi sampai dewasa. yaitu riwayat hidup dan pendidikan Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, pengalaman dan perjuangan Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, karya-karya Hamdani Bakran Adz-Dzakiey.

Bab *ketiga* membahas tentang kajian *Intelligence* Terkait *Prophetic Intelligence* Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dan Psikologi Pendidikan Islam,

meliputi: *Intelligence*. Standar Ukuran *Intelligence*. Faktor Keturunan dan Lingkungan pada *Intelligence*. Kualitas *Intelligence*. Teori Kecerdasan Majemuk. *Adversity Intelligence* dalam *Prophetic Intelligence*. *Spiritual Intelligence* dalam *Prophetic Intelligence*. *Emotional Intelligence* dalam *Prophetic Intelligence*. *Intellectual Intelligence* dalam *Prophetic Intelligence*. Implementasi *Prophetic Intelligence*. *Intelligence* dalam *prophetic*, dan psikologi pendidikan Islam.

Bab keempat, Pembahasan *Prophetic Intelligence* Ala Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, meliputi: Pengertian *Prophetic Intelligence*. Dasar *Prophetic Intelligence*. Objek *Prophetic Intelligence*. Metode mendapatkan *Prophetic Intelligence*. Dasar dalam Pengembangan *Prophetic Intelligence*. Metode Mengembangkan *Prophetic Intelligence*. Indikator *Prophetic Intelligence*. Ruang Lingkup *Prophetic Intelligence*. Fungsi dan Tujuan *Prophetic Intelligence*. Pendidikan dan Pelatihan *Prophetic Intelligence*, memuat: Prinsip-prinsip dasar yang harus dipunyai oleh seorang guru dalam *Prophetic Intelligence*. Peran dan Tanggungjawab Guru dalam *Prophetic Intelligence*. Keadaan tempat dan waktu Pendidikan dan Pelatihan *Prophetic Intelligence*. Etika dalam Pendidikan dan Pelatihan *Prophetic Intelligence*. Proses Pendidikan dan Pelatihan *Prophetic Intelligence* Tingkat Usia Pertumbuhan. Proses Pendidikan dan Pelatihan *Prophetic Intelligence* Tingkat Usia Perkembangan. Proses Pendidikan dan Pelatihan *Prophetic Intelligence* Tingkat Usia Pendewasaan. Proses Pendidikan dan Pelatihan *Prophetic Intelligence* Tingkat Penyempurnaan. Proses Pendidikan dan Pelatihan *Prophetic Intelligence* Tingkat Transformasi. Beberapa Kendala dalam Proses Pendidikan dan Pelatihan *Prophetic Intelligence*. dan Studi Analisis

Psikologi Pendidikan Islam pada *Prophetic Intelligence* Ala Hamdani Bakran
Adz-Dzakiey.

Bab *kelima*, merupakan penutup, yang berisi simpulan dan saran.